

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus dengue melalui nyamuk *Aedes* terutama *Aedes aegypti*. Demam dengue merupakan penyakit akibat nyamuk yang berkembang paling pesat di dunia (Kemenkes, 2022). Data menunjukkan bahwa DBD secara global meningkat kasusnya hingga 30 kali dalam 50 tahun terakhir ini. Jumlah kasus DBD dunia diperkirakan 390 juta setiap tahunnya yang ditemukan pada lebih dari 100 negara. Setiap tahunnya sekitar setengah juta orang di dunia mengalami DBD berat, dimana sebagian diantaranya sering kali diikuti dengan syok dan pendarahan (Kebijakan Kesehatan Indonesia, 2019).

Pada tahun 2022 jumlah penderita demam berdarah dengue sebesar 87.501 penderita dilaporkan dari 34 Provinsi dengan 816 kasus diantaranya meninggal dunia. Angka tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2021 dengan jumlah penderita 73.518 penderita dan jumlah kasus meninggal sebanyak 705 kasus (Kemenkes, 2022). Kasus DBD tertinggi pada tahun 2021 adalah Provinsi kepulauan Riau sebanyak 1.925 kasus (IR = 80,9) dengan kematian sebanyak 17 kasus (IR = 0,88) dan kasus DBD terendah adalah Provinsi Papua sebanyak 98 (IR = 2,9) dengan kematian sebanyak 0 (IR = 0,00). Sedangkan Provinsi Sumatera Barat berada diposisi urutan ke 28 untuk kasus (IR = 0,92) (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Sumatra Barat tahun 2022 menunjukkan perubahan yang signifikan untuk kasus DBD yaitu sebesar 2.698 kasus dan sebanyak 13 kasus meninggal dunia. Salah satu Kabupaten/Kota yang mengalami peningkatan kasus DBD pada tahun 2022 yaitu Kota Padang, dapat dilihat bahwa jumlah kasus DBD berfluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini dipengaruhi oleh iklim dan perilaku masyarakat serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Target IR DBD Nasional adalah 49%. Kota Padang sudah pernah mencapai IR DBD 45,2% pada tahun 2019 maka target IR DBD tahun 2021 adalah 45%. Begitu juga dengan capaian CFR <1%. Kota Padang juga sudah tercapai dengan angka kematian 2 orang dengan CFR 0,5%. Untuk penanganan kasus sudah dilakukan 100% sebanyak 366 kasus DBD tahun 2021 (Dinkes Kota Padang, 2021).

Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan dan terdapat 23 Puskesmas. Kelurahan yang memiliki kasus DBD tertinggi yaitu Kelurahan Kuranji, Kelurahan Gunung Sarik, dan Sungai Sapih yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Belimbing sebanyak 36 kasus pada tahun 2021 dan mengalami peningkatan kasus sebanyak 53 kasus pada tahun 2022. Puskesmas Belimbing telah menjalankan upaya pengendalian penyakit DBD berupa program surveilans DBD. Penyelidikan Epid (PE), Pemantauan Jentik Berkala (PJB), Angka Bebas Jentik (ABJ), dan penyuluhan (Dinkes Kota Padang, 2021).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 22 Februari 2023 di wilayah kerja Puskesmas Belimbing terhadap 10 masyarakat didapatkan hasil 6 orang tingkat pengetahuan masyarakat rendah tentang DBD dan 7 orang perilaku masyarakat negatif terhadap penerapan 4M PLUS.

Penyebaran penyakit DBD terkait dengan pengetahuan, keberadaan jentik nyamuk, dan perilaku (tindakan) masyarakat yang erat hubungannya dengan kebiasaan hidup bersih dan kesadaran keluarga terhadap bahaya DBD. Jadi tingginya angka kesakitan penyakit ini secara tidak langsung juga terkait dengan perilaku masyarakat serta pengetahuan, keberadaan jentik nyamuk, dan perilaku untuk menjaga kebersihan lingkungan. Diduga masih tingginya kasus kejadian DBD ini erat kaitannya dengan perilaku masyarakat yang berhubungan satu sama lain, seperti pengetahuan dengan keberadaan jentik nyamuk, dan tindakan masyarakat dengan kejadian DBD. Namun kasus DBD tetap meningkat setiap tahunnya dikarenakan banyaknya program yang tidak dilakukan dengan baik (Espiana, 2022).

Puskesmas Belimbing memiliki 3 Kelurahan sebagai daerah binaan yaitu, Kelurahan Kuranji, Kelurahan Gunung Sarik, dan Kelurahan Sungai Sapih. Alasan penelitian ini dilakukan yaitu dikarenakan Kota Padang masih tergolong wilayah endemis pada kasus DBD ini terutama di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. Perlu adanya peran serta masyarakat untuk memutus mata rantai penularan DBD yaitu tindakan pemberantasan nyamuk *aedes aegypti* dikenal dengan gerakan 4M PLUS. Program ini yaitu menguras, menutup, mendaur ulang, dan memantau. Menguras adalah membersihkan tempat yang sering dijadikan tempat penampungan air. Menutup adalah menutup rapat tempat penampungan air. Mendaur ulang adalah memanfaatkan kembali barang-barang yang memiliki potensi untuk jadi tempat perkembangbiakan nyamuk penularan Demam Berdarah. Memantau adalah melihat wadah penampungan bak sampah (Dinkes Padang, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan (Suantara dkk, 2021) bahwa variabel yang terbukti berhubungan dengan pelaksanaan 4M PLUS dan kejadian DBD di desa Ubung Kaja Bali adalah pengetahuan  $p = 0,000$  (OR = 7,933). Kesimpulannya adalah ada hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam menerapkan 4M PLUS dengan kejadian DBD di desa Ubung Kaja (Suantara, 2021).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Hendayani di Manonjaya menemukan hasil penelitian yang dilakukan dengan uji chi-square menunjukkan hubungan dengan kejadian DBD antara keberadaan jentik nyamuk ( $p$  value =0,010 dan OR=2,631), pencahayaan ( $p$  value =0,001 dan OR=3,519), dan kebiasaan 3M PLUS ( $p$  value =0,010 dan OR=2,612) (Hendayani, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan Grace, dkk 2020 di Manado, penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan 67 responden 57,25% termasuk kategori baik, sikap 90 responden 89,10% termasuk kategori positif dan tindakan 76 responden 75,24%. Dengan  $p$  value yaitu 0,000: 0,030: 0,012 (Grace, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan, keberadaan jentik nyamuk, dan perilaku 4M PLUS dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah apakah ada hubungan tingkat pengetahuan, keberadaan jentik nyamuk dan perilaku 4M PLUS dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2023?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, keberadaan jentik nyamuk dan perilaku 4M PLUS dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2023.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang DBD di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2023.
- c. Diketahui distribusi frekuensi keberadaan jentik nyamuk di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2023.
- d. Diketahui distribusi frekuensi perilaku 4M PLUS kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2023.
- e. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2023
- f. Diketahui hubungan keberadaan jentik nyamuk kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2023.

- g. Diketahui hubungan perilaku 4M PLUS terhadap pelaksanaan 4M PLUS kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2023.

## **D. Manfaat Peneliti**

### **1. Teoritis**

#### a. Peneliti

Memberikan kesempatan pada peneliti untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari bangku perkuliahan tentang metode penelitian.

#### b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan acuan dan pedoman data dasar serta bahan perbandingan untuk peneliti yang sama selanjutnya.

### **2. Praktis**

#### a. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan pembelajaran khususnya di Prodi Kesehatan Masyarakat serta dapat digunakan sebagai bahan referensi peneliti selanjutnya.

#### b. Bagi institusi penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan saran dan informasi kepada masyarakat serta menjadi pertimbangan tentang pelaksanaan 4M PLUS dalam upaya pencegahan DBD dimasa yang akan datang.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan pengetahuan, keberadaan jentik nyamuk dan perilaku 4M PLUS dengan kejadian DBD tahun 2023. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Dengan menggunakan analisis data univariat dan bivariat. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12-25 Juli 2023 Variabel independen yaitu tingkat pengetahuan, keberadaan jentik nyamuk, dan perilaku 4M PLIS. Variabel dependen yaitu kejadian DBD. Populasi penelitian adalah masyarakat yang ada di wilayah kerja Puskesmas Belimbing, populasi penelitian berjumlah 19.579 KK dan sampel berjumlah 96 KK dengan teknik pengambilan sampel *purposive random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan angket dan observasi menggunakan lembar ceklis kepada responden.

